

Benteng Inong Balee terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, berjarak sekitar 34 km dari Banda Aceh. Benteng ini berada di tepi jurang mengarah ke Laut Selat Malaka pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut di sepanjang Teluk Krueng Raya, yang memiliki pantai berbatu karang. Akses jalan menuju benteng ini yaitu jalan tanah berbatu dan belum beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat.

Jarak tempuh menuju Benteng Inong Balee dari jalan utama adalah \pm 1 km. Benteng ini berbatasan dengan semak belukar di sisi utara dengan kontur yang landai sedangkan pada sisi selatan berbatasan dengan semak belukar dengan kondisi kontur yang agak curam. Pada sisi timur benteng berbatasan dengan kebun dan jalan berbatu sedangkan pada sisi barat berbatasan dengan jurang yang dibawahnya merupakan pantai dan laut Selat Malaka.

Posisi Benteng Inong Balee mengarah ke Selat Malaka, yang menjadikan benteng ini sangat strategis untuk mengawasi lalu lintas kapal, sehingga memudahkan para tentara Inong Balee menyerang kapal musuh yang masuk ke pelabuhan Kesultanan Aceh.

Benteng ini dibangun oleh seorang Laksamana wanita pertama di Aceh yaitu Laksamana Keumalahayati, pada era Sultan Alaidin Riayat Syah Saidil Mukammil (1588 - 1604). Nama Benteng Inong Balee yang berarti pertahanan para wanita janda, (wanita yang telah meninggal suaminya), di mana pada saat itu banyak pejuang yang gugur di medan perang melawan penjajah termasuk suami Keumalahayati sendiri. Kemudian Keumalahayati memohon kepada sultan untuk membentuk pasukan wanita yang dinamakan Armada Inong Balee yang berpusat di Benteng Inong Balee, dengan tujuan agar para janda itu dapat menuntut balas atas kematian suami mereka.

Laksamana Keumalahayati bersama para pasukan janda Inong Balee telah menjadikan benteng tersebut yang berlokasi di Teluk Lamreh Krueng Raya sebagai pangkalan militernya. Benteng Inong Balee ini merupakan benteng pertahanan sekaligus sebagai asrama

penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran. Selain itu juga digunakan sebagai sarana pelatihan militer bagi para tentara wanita Kerajaan Aceh dan penempatan logistik keperluan perang.



Pada tanggal 22 Juni 1599 datanglah rombongan penjajah Belanda yang dipimpin oleh De Houtman bersaudara dengan dua kapal besar merapat ke dermaga milik Aceh Darussalam. Dua kapal besar yang datang itu bernama Leew dan Leeuwin. Frederik dan Cornelis de Houtman bertindak sebagai kapten masing-masing kapal tersebut. Awal kedatangan De Houtman disambut dengan baik oleh sultan Aceh. Kemudian mereka membuat perjanjian bersama dengan Sultan Saidil Mukammil bahwa Aceh dapat menggunakan kapal Belanda itu untuk mengangkut warga Aceh berlayar ke Johor, dan Belandapun dipersilahkan mendirikan kantor dagang di Aceh.

Ternyata belum berapa lama Cornelis dan Frederik de Houtman telah melanggar perjanjian yang telah disepakati, dan melarang pasukan Aceh menaiki kapal tersebut, bahkan anak buah De Houtman telah menembaki pembesar Aceh dan kerabat-kerabat Sultan Saidil Mukammil. Kemudian Sultan memerintahkan kepada Keumalahayati bersama pasukan Inong Balee untuk menyerbu dua kapal Belanda yang masih bertahan di Selat Malaka. Terjadilah peperangan yang dahsyat di laut Selat Malaka yang menjadikan kedua kapal Belanda itu

berhasil dirusakkan oleh pasukan Keumalahayati. Bahkan Keumalahayati dengan rencongnya melakukan perlawanan dengan Cornelis secara satu lawan satu, sehingga Cornelis tewas tertikam. Sementara Frederik ditangkap dan ditawan.

Laksamana Keumalahayati tidak hanya cakap di medan perang, ia juga sangat piawai dalam melakukan diplomasi. Ia juga sebagai Komandan dan Protokol istana, ia memeriksa setiap tamu asing yang ingin menghadap sultan. Bahkan ia melakukan perundingan damai mewakili sultan Aceh dengan pihak Belanda. Salah satunya perundingan upaya Belanda untuk melepaskan tawanan Frederick de Houtman, namun Belanda harus membayar ganti rugi kepada Kesultanan Aceh.

Benteng ini mempunyai denah berbentuk U dan menghadap ke arah barat (arah laut selat malaka), dengan ukuran luas 3.785 m². Konstruksi tembok benteng yang masih tersisa hingga kini di bagian barat berupa tembok yang membujur dari utara ke selatan, dan di bagian utara dan selatan membujur dari barat ke timur. Kemudian pada bagian timur terdapat struktur pondasi tanpa spesi berukuran panjang sekitar 22 m tetapi struktur ini masih diduga struktur benteng inong balee dikarenakan struktur ini tidak mempunyai spesi seperti tembok di bagian barat dan utara. Tembok benteng di bagian barat memiliki ukuran panjang 55 m, tebal 2,3 m, dan tinggi 3,5 m, tembok benteng di bagian utara berukuran panjang 39,5 m, tebal 2 m, dan tinggi 1 m. Sedangkan tembok di bagian selatan berukuran diduga mempunyai panjang 28 m, tebal 2 m, dan tinggi 1 m dikarenakan tembok ini mempunyai spesi hanya \pm 1m dan selanjutnya hanya tumpukan batu gunung yang membujur dari barat ke timur.

Pada tembok yang membujur dari utara ke selatan di bagian barat diduga terdapat 4 lubang pengintaian menyerupai bentuk tapal kuda. Tinggi lubang pengintaian bagian dalam sekitar 130 cm dan lebar 165 cm, sedangkan tinggi lubang bagian luar sekitar 85 cm dan lebar 100 cm. Lubang pengintai ini hanya menyisakan satu lubang yang utuh sedangkan yang lainnya telah roboh.